

Pentingnya Keterampilan Bertanya Peserta Didik: Kompetensi Penting Dalam Kurikulum Merdeka

(doi:10.53949/arjpk.v8i2.13)

Fransiskus Soda Betu *)
Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa
Jl. Gatot Soebroto, Ende, Indonesia
*Email: fransbetu@stiparende.ac.id

Received: 6 April 2024; Accepted: 11 Mei 2024 ; Published: 29 Juli 2024

Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pentingnya keterampilan bertanya bagi peserta didik sebagai kompetensi utama dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan, di mana peneliti mengambil referensi dari berbagai tulisan kemudian menggabungkannya dalam satu kesatuan pemikiran dalam penyajiannya. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah: (1) Kurikulum Merdeka hadir untuk menyikapi perubahan zaman, (2) Terdapat peta konten yang penting untuk memahami implementasi Kurikulum Merdeka, (3) Keterampilan bertanya terdapat dalam subelemen pada dimensi berpikir kritis, (4) Terdapat implikasi penting dari keterampilan bertanya dalam Kurikulum Merdeka. Dengan memanfaatkan keterampilan bertanya, peserta didik mengembangkan baik kompetensi maupun karakter mereka.

Kata Kunci: *Kurikulum Merdeka, bertanya, kompetensi*

Abstract:

The purpose of this research is to elucidate the importance of questioning skills for students as a key competency in the Merdeka Curriculum. This research employs a literature review method, where the researcher gathers references from various sources and integrates them into a coherent presentation of ideas. The findings of this research are as follows: (1) The Merdeka Curriculum is designed to respond to changes in the era, (2) There is a content map crucial for understanding the implementation of the Merdeka Curriculum, (3) Questioning skills are embedded within sub-elements of critical thinking dimension, (4) There are significant implications of questioning skills in the Merdeka Curriculum. By leveraging questioning skills, students develop both competencies and their characters.

Keywords: *Merdeka Curriculum, questioning, competency*

I. PENDAHULUAN

Keterampilan bertanya merupakan inti dari proses belajar yang memfasilitasi eksplorasi, keterlibatan, dan perkembangan pemikiran kritis peserta didik. Menurut Rusman (2017), belajar dipandang sebagai proses yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam wadah Kurikulum Merdeka, keterampilan bertanya menjadi fondasi tak terpisahkan yang membentuk pendidikan responsif terhadap perubahan zaman. Kurikulum Merdeka bukan sekadar penataan ulang pembelajaran, tetapi visi menyeluruh yang menegaskan pentingnya menyesuaikan diri dengan kebutuhan dinamis peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang relevan dengan perkembangan zaman.

Kurikulum Merdeka adalah tanggapan atas evolusi kebutuhan pendidikan yang menuntut kesesuaian dengan tuntutan masa kini. Dalam Kurikulum Merdeka terdapat berbagai prinsip yang dapat dikaitkan dengan aspek relevansi, fleksibilitas,

kebermaknaan, dan keterlibatan. Hal ini menekankan bahwa pembelajaran tidak lagi sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga terkait dengan kemampuan peserta didik dalam bertanya, menganalisis, dan mengambil kesimpulan secara kritis.

Salah satu aspek yang muncul jelas dalam dimensi bernalar kritis dari Kurikulum Merdeka adalah keterampilan bertanya. Bertanya bukan hanya sebatas bagian dari subelemen, melainkan inti yang mendukung pertumbuhan kemampuan bernalar kritis siswa. Pentingnya keterampilan bertanya di dalam konteks Kurikulum Merdeka terletak pada kemampuannya merangsang pemikiran reflektif dan inovatif peserta didik. Dengan kemampuan bertanya yang kuat, peserta didik mampu mengembangkan kreativitas, berpikir kritis, serta memperluas wawasannya dalam berbagai topik.

Keterampilan bertanya bukan sekadar alat untuk mendapatkan informasi, melainkan fondasi yang memungkinkan peserta didik menggali lebih dalam, menguji ide, dan mempertanyakan segala hal. Hal ini juga berimplikasi pada pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik. Dalam proses pembelajaran, penggunaan keterampilan bertanya memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat lebih aktif, memperkuat kompetensi, serta membangun karakter yang inklusif, kritis, dan adaptif terhadap perubahan.

Dalam penelitian berjudul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Bertanya Siswa dengan Pola Berjenjang dalam Pembelajaran PPKN di Kelas X IPA 3 SMA Negeri 2 Dompu Tahun Pembelajaran 2019/2020", Muhammad Amin (2021) terlihat bahwa penelitian tindakan kelas difokuskan pada upaya meningkatkan keberanian siswa dalam mengajukan pertanyaan, melatih mereka dalam menyusun pertanyaan yang baik dan ilmiah, serta mengungkapkan data tentang pola latihan berjenjang untuk meningkatkan kemampuan bertanya siswa. Namun, bagian perspektif yang belum secara eksplisit dilihat dalam tulisan ini adalah dampak atau manfaat lebih luas dari kemampuan bertanya ini bagi peserta didik. Berbeda dengan penelitian Amin (2021) yang lebih menyoroti hasil dari penelitian tindakan kelas dengan fokus pada kenaikan skor dan persentase siswa yang mampu mengajukan pertanyaan di atas, penelitian ini menyajikan perspektif yang lebih konseptual dan teoritis tentang peran keterampilan bertanya dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Dalam penelitian berjudul "Peningkatan Kemampuan Bertanya dan Keaktifan Berkomunikasi Peserta Didik melalui Penerapan Model Inkuiri Terbimbing", Tri Amiasih, Slamet Santosa, dan Sri Dwiastuti (2017) menemukan bahwa melalui model *Inquiry*, terjadi peningkatan yang signifikan dalam kuantitas dan kualitas pertanyaan siswa serta aktifitas komunikasinya selama proses pembelajaran. Berbeda dengan penelitian Amiasih, dkk (2017) yang menyoroti hasil penelitian tindakan kelas dengan fokus pada kuantitas dan kualitas pertanyaan siswa serta aktifitas komunikasi, penelitian ini lebih memberi penekanan pada pentingnya keterampilan bertanya sebagai kompetensi utama dalam Kurikulum Merdeka, dengan memperlihatkan bagaimana keterampilan ini terintegrasi dalam dimensi berpikir kritis dan memberikan implikasi yang luas dalam pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik.

Penelitian berjudul Analisis Keterampilan Bertanya Siswa pada Pembelajaran IPA Materi Suhu dan Kalor Dengan Model *Problem Based Learning* di SMP Negeri 2 Jember (Pratiwi, et.al, 2019) bertujuan untuk menilai kuantitas dan kualitas kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan berdasarkan taksonomi Bloom yang direvisi, dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah pada materi suhu dan kalor di SMP Negeri 2 Jember. Dari hasil penelitian, diketahui

bahwa kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan tergolong rendah dan perlu ditingkatkan. Sama seperti penelitian tersebut di atas, tulisan ini menekankan keterampilan siswa dalam bertanya pada saat pembelajaran. Namun penelitian ini menyoroti kemampuan bertanya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: "Bagaimana peran penting keterampilan bertanya dalam implementasi dan pengembangan kompetensi siswa dalam Kurikulum Merdeka?" Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya keterampilan bertanya dan implikasinya dalam pengembangan kompetensi siswa dalam Kurikulum Merdeka.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan, disebut demikian, karena data atau bahan yang digunakan berasal dari berbagai sumber di perpustakaan seperti buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan lain-lain (Harahap, 2014). Dalam penelitian ini, peneliti menggali berbagai literatur kepustakaan yang meliputi buku, laporan hasil penelitian sebelumnya, dan sumber-sumber akademis lainnya. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode studi kepustakaan, yang secara khusus mengacu pada eksplorasi dan analisis terhadap sumber-sumber literatur yang tersedia di perpustakaan. Dengan demikian, peneliti mengakses beragam sumber buku dan tulisan lainnya yang terdapat dalam perpustakaan, kemudian menggabungkannya menjadi satu kesatuan tulisan yang terpadu. Melalui pendekatan metodologi ini, peneliti menelusuri beragam karya akademis, mengekstrak informasi, dan pandangan yang relevan. Dengan memanfaatkan kekayaan pengetahuan yang disediakan oleh literatur, peneliti membangun pemahaman yang komprehensif terhadap subjek yang diteliti. Metode ini memungkinkan untuk menyintesis pengetahuan yang ada, sehingga peneliti dapat menyajikan analisis yang koheren dan terinformasi. Dengan pemeriksaan dan sintesis literatur yang cermat, peneliti berusaha untuk memberikan wawasan dan pandangan yang berharga bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang yang pendidikan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Keterampilan Bertanya

Mengapa permasalahan sebuah skripsi atau tesis atau disertasi dirumuskan dalam bentuk pertanyaannya? Pertanyaan ini menimbulkan berbagai tanggapan dan alasan, di antaranya sebagai berikut. Karena pertanyaan membantu mengarahkan fokus penelitian dengan jelas serta mempersempit ruang lingkungannya. Karena mengajukan pertanyaan memicu proses analisis yang mendalam terkait topik penelitian. Karena pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dapat menjadi sumber inspirasi untuk ide-ide kreatif dan inovatif selanjutnya. Karena pertanyaan penelitian membantu menentukan landasan teoretis dan metodologis dari penelitian, dan masih banyak alasan lainnya.

Ralph W. Tyler (1949) mengatakan "*The rationale developed here begins with identifying our fundamental questions with must be answered in developing any curriculum and plan of instruction*". Bagi Tyler, dasar pemikirannya dimulai dengan

mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan mendasar yang harus dijawab dalam mengembangkan setiap kurikulum dan rencana pembelajaran yang dibuat. Identifikasi ini menjadi fondasi awal dalam merancang suatu kurikulum yang komprehensif dan rencana pembelajaran yang efektif. Identifikasi pertanyaan mendasar menjadi tonggak awal untuk membangun kerangka kerja yang kokoh dan terarah dalam merancang kurikulum yang menyeluruh serta rencana pembelajaran yang efektif.

Adapun empat pertanyaan yang diajukan Tyler dalam membangun kurikulum dan pembelajaran, sebagai berikut (1) *What educational purposes is the school seeking to attain?* (2) *What educational experiences are potentially provided that are likely to attain these purposes?* (3) *How can these educational experiences be effectively organized?* (4) *How can we determine whether these purposes are being attained?* Sekolah memiliki tujuan pendidikan yang ingin dicapai untuk memberikan arah yang jelas dalam proses belajar. Berbagai pengalaman pendidikan disiapkan untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut, yang membantu peserta didik memperluas wawasan dan keterampilan. Organisasi yang efektif dari pengalaman pendidikan ini memungkinkan proses pembelajaran yang terstruktur dan terarah. Penentuan pencapaian tujuan pendidikan melalui evaluasi menjadi kunci dalam memastikan efektivitas pembelajaran yang terkait erat dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan oleh Tyler dalam konteks pembangunan kurikulum dan pembelajaran memperlihatkan peran penting pendidik sebagai arsitek dan pemimpin dalam proses pendidikan. Melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut, pendidik diminta untuk menjadi panduan utama dalam menentukan arah dan fokus pendidikan. Dengan mempertimbangkan pertanyaan tentang tujuan pendidikan, pendidik tidak hanya membuat keputusan tentang apa yang akan diajarkan, tetapi juga mengarahkan bagaimana peserta didik dapat mencapai pemahaman yang mendalam tentang materi tersebut. Kemampuan untuk merancang pengalaman pembelajaran yang bermakna dan relevan juga menjadi tanggung jawab utama pendidik dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Lebih jauh lagi, dengan memanfaatkan pertanyaan tentang organisasi efektif dan evaluasi pencapaian tujuan, pendidik dapat mengelola pembelajaran secara sistematis dan memastikan bahwa setiap langkah yang diambil mendukung pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Dengan demikian, pertanyaan-pertanyaan Tyler memberikan pedoman yang jelas bagi peran pendidik dalam mengarahkan pembelajaran menuju pencapaian hasil yang diinginkan. Pertanyaan-pertanyaan Tyler menjadi alat yang sangat berharga dalam memandu upaya pendidikan yang berorientasi pada pencapaian hasil yang diinginkan.

Dalam kaitan dengan strategi pembelajaran, Confusius telah mengatakan ribuan tahun lalu, sebagai berikut (1) *What I hear, I forget;* (2) *What I see, I Remember,* dan (3) *What I do, I understand;* selanjutnya, menurut Mel Silberman (1) *What I hear, I forget;* (2) *What I hear and see, I remember a little;* (3) *What I hear, see, and ask questions about or discuss with someone else, I begin to understand;* (4) *What I hear, see, discuss, and do, I acquire knowledge and skill;* dan (5) *What I teach to another, I master* (Munthe, 2009). Confusius mengatakan: "Apa yang saya dengar, saya lupakan; apa yang saya lihat, saya ingat; dan apa yang saya lakukan, saya pahami"; sedangkan Mel Silberman mengatakan: "Apa yang saya dengar, saya lupakan; apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sebentar; apa yang saya dengar, lihat, dan ajukan pertanyaan atau diskusikan dengan orang lain, saya mulai

memahami; apa yang saya dengar, lihat, diskusikan, dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan; serta apa yang saya ajarkan kepada orang lain, saya kuasai”.

Confucius menekankan bahwa hanya dengan mendengar informasi, seseorang cenderung lupa, tetapi ketika ia melihat, ia dapat mengingat, dan ketika ia melakukan, ia benar-benar memahami. Hal ini menunjukkan bahwa bertanya menjadi kunci untuk memperdalam pemahaman. Pernyataan Confucius menyoroti pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran. Ketika seseorang hanya mendengarkan informasi, mereka rentan lupa karena kurangnya keterlibatan aktif. Pemahaman yang paling mendalam terjadi saat seseorang benar-benar terlibat secara langsung, melakukan aktivitas terkait dengan materi pelajaran. Dengan demikian, bertanya, sebagai bentuk keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran, menjadi kunci untuk memperdalam pemahaman. Dengan bertanya, peserta didik memperoleh kesempatan untuk memperjelas konsep yang belum dipahami dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan. Proses ini bukan hanya tentang mencari jawaban, tetapi juga tentang merangsang pemikiran kritis dan refleksi. Oleh karena itu, bertanya tidak hanya memperkaya pengalaman belajar seseorang, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka tentang materi yang dipelajari.

Baik Confucius maupun Mel Silberman memulai setiap pernyataannya dengan kata tanya *'what'*. Penggunaan kata tanya dan kemampuan bertanya dari individu memiliki peran krusial dalam proses pembelajaran. Bertanya tidak hanya menjadi alat untuk memperjelas konsep yang rumit, tetapi juga merupakan cara untuk membangkitkan pemikiran kritis dan refleksi yang mendalam. Dengan bertanya, individu dapat menggali lebih dalam, menciptakan koneksi antara konsep-konsep yang baru dipelajari dengan pengetahuan yang sudah ada, serta memperluas pemahaman mereka. Kemampuan untuk bertanya dengan tepat memungkinkan individu untuk mengakses informasi yang relevan, memperoleh pemahaman yang lebih baik, dan pada akhirnya, menguasai pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di dunia nyata. Dengan demikian, dalam konteks pembelajaran, kemampuan bertanya tidak hanya menjadi instrumen untuk mengeksplorasi materi, tetapi juga merupakan fondasi utama bagi pembentukan pemahaman yang mendalam dan keterampilan yang berkelanjutan.

Dalam pembahasan mengenai "Desain Evaluasi", Munthe (2009) mengemukakan bahwa tes adalah suatu pertanyaan atau tugas yang setiap butirnya mempunyai jawaban yang dianggap benar untuk memperoleh informasi tentang kemampuan atau kompetensi (sebelum atau sesudah belajar); sedangkan pengukuran adalah pemberian angka kepada suatu pertanyaan atau tugas menurut aturan, atau formula, atau standar, atau kriteria yang jelas. Keterampilan bertanya merupakan keterampilan yang dimiliki pendidik. Keterampilan bertanya yang dimiliki pendidik dapat menjadi landasan penting dalam membentuk kriteria penilaian yang jelas, sekaligus memengaruhi peran keterampilan bertanya peserta didik dalam menciptakan potensi pertanyaan tes dan menilai pemahaman mereka terhadap materi. Pendekatan pembelajaran yang didorong oleh pertanyaan, di mana pendidik memanfaatkan keterampilan bertanya mereka untuk membentuk kriteria penilaian yang jelas, akan memengaruhi bagaimana peserta didik berinteraksi dengan materi pelajaran. Selain itu, kemampuan peserta didik untuk menciptakan pertanyaan dalam tes dan menilai pemahaman mereka terhadap materi juga akan dipengaruhi oleh penggunaan keterampilan bertanya oleh

pendidik. Dengan demikian, keterampilan bertanya yang dimiliki oleh pendidik dapat dianggap sebagai landasan penting yang memengaruhi berbagai aspek dalam proses pembelajaran dan penilaian.

Asking questions is at the very heart of what we do as teachers. The role of teacher as questioner is as old as teaching itself and the research on questioning is filled with the positive effects that result when teachers employ effective questioning strategies. Few topics in the field of education have been more widely researched or supported as effective at increasing student achievement and engagement (Harris, 2014: 43).

Mengajukan pertanyaan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam peran seorang pendidik. Keterampilan bertanya ini tidak hanya tentang memberikan informasi kepada peserta didik, tetapi juga tentang memicu pemikiran kritis, refleksi, dan pemahaman yang mendalam. Sejak lama, pendidik telah memainkan peran utama dalam mengajukan pertanyaan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Penelitian dalam dunia pendidikan menegaskan bahwa pengajuan pertanyaan yang efektif oleh pendidik dapat memiliki efek positif yang signifikan terhadap prestasi akademik peserta didik serta keterlibatannya dalam pembelajaran. Strategi pengajuan pertanyaan yang baik dapat membantu menciptakan lingkungan kelas yang dinamis dan memicu minat serta motivasi peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi dan aktivitas pembelajaran.

Pentingnya pengajuan pertanyaan dalam konteks pendidikan juga diperkuat oleh kenyataan bahwa topik ini telah menjadi fokus penelitian yang luas. Banyak penelitian telah menyoroti bagaimana pertanyaan yang diajukan oleh pendidik dapat membentuk pemahaman peserta didik, meningkatkan retensi informasi, dan memfasilitasi pemikiran yang lebih kritis. Dengan demikian, pengajuan pertanyaan bukan hanya sekadar alat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga merupakan strategi pembelajaran yang paling fundamental dan efektif dalam membantu peserta didik memahami konsep secara mendalam. Oleh karena itu, menjadi keterampilan yang sangat penting bagi setiap pendidik untuk menguasai seni mengajukan pertanyaan yang efektif dan bermakna dalam upaya untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang memuaskan bagi peserta didik.

Harris (2014) mengajak untuk mempertimbangkan beberapa hal yang tentang pengajuan pertanyaan, sebagai berikut: pertama, pengajuan pertanyaan hanya kalah dengan pembicaraan guru sebagai strategi pengajaran yang paling banyak digunakan di kelas. Guru menghabiskan hingga 50% waktu instruksional untuk mengajukan pertanyaan (Black, 2001; Cotton, 1988). Kedua, guru mengajukan antara 300 dan 400 pertanyaan per hari (Brualdi, 1998). Ketiga, sebagian besar pertanyaan yang diajukan oleh guru berada pada tingkat kognitif terendah—ingatan dasar tentang fakta dan pengetahuan (Walsh & Sattes, 2005). Keempat, pertanyaan tingkat rendah, seperti yang hanya meminta informasi permukaan, menghasilkan jawaban yang juga rendah dan permukaan. Pertanyaan tingkat lebih tinggi menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam oleh siswa (Hattie, 2008). Kelima, mengajukan pertanyaan yang melebihi pemahaman atau kemampuan seorang siswa dapat menghasilkan "penurunan kualitas"; sebuah respon emosional yang terjadi ketika seorang siswa takut menjadi bahan ejekan (Gregory & Chapman, 2002).

Berdasarkan uraian yang diberikan oleh Harris (2014) tentang pentingnya pengajuan pertanyaan dalam konteks pembelajaran, ada beberapa strategi yang perlu dipertimbangkan oleh pendidik agar pengajuan pertanyaan kepada peserta

didik menjadi lebih efektif: *pertama*, pendidik perlu menyajikan pertanyaan dengan tingkat kesulitan yang bervariasi, yang mana, selain pertanyaan tingkat rendah yang meminta informasi dasar, pendidik juga perlu menyajikan pertanyaan tingkat lebih tinggi yang merangsang pemikiran kritis dan analitis. *Kedua*, pertanyaan yang diajukan harus relevan dengan materi pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. *Ketiga*, pendidik perlu menggunakan pertanyaan sebagai pemicu untuk memulai diskusi yang aktif di antara peserta didik. *Keempat*, setelah mengajukan pertanyaan, penting bagi pendidik untuk memberikan waktu yang cukup bagi peserta didik untuk merenung dan merumuskan jawaban mereka. *Kelima*, pendidik perlu memberikan umpan balik yang konstruktif terhadap jawaban peserta didik.

Peserta didik pun perlu memiliki keterampilan dalam bertanya. Keterampilan bertanya peserta didik tak hanya sekadar menciptakan potensi soal tes, melainkan juga memainkan peran penting dalam membentuk kriteria penilaian yang jelas. Kemampuan bertanya yang kuat dari peserta didik menjadi fondasi evaluasi yang akurat, merangkul baik sebagai pencipta pertanyaan tes maupun sebagai pengukur dalam menilai pemahaman peserta didik terhadap materi. Ketika peserta didik memiliki kemampuan bertanya yang baik, mereka cenderung mampu menciptakan pertanyaan yang lebih relevan dan mendalam dalam proses pembelajaran menuju tes. Selain itu, kemampuan bertanya yang kuat juga dapat menjadi indikator yang baik untuk menilai pemahaman peserta didik terhadap materi. Dengan kemampuan bertanya yang kuat, peserta didik dapat menunjukkan kemampuan mereka dalam menganalisis, menafsirkan, dan merespons materi pembelajaran dengan lebih baik, yang pada gilirannya dapat memengaruhi evaluasi yang lebih akurat terhadap pemahaman mereka.

Peserta didik perlu memiliki keterampilan dalam bertanya. Beberapa alasan yang dapat dijabarkan, yakni, *pertama*, kemampuan bertanya memungkinkan peserta didik untuk mengakses informasi secara mendalam, merangsang pemikiran kritis, dan memperoleh pemahaman yang lebih dalam terhadap materi pembelajaran. *Kedua*, keterampilan bertanya membantu peserta didik mengembangkan kreativitas dan kemampuan analisisnya, memungkinkan eksplorasi konsep secara menyeluruh. *Ketiga*, peserta didik yang mahir bertanya akan lebih aktif dalam proses belajar, berperan dalam membangun pembelajaran yang kolaboratif dan interaktif. *Keempat*, keterampilan bertanya memungkinkan peserta didik menguji gagasan, dan memperdalam pemahaman, serta menghadirkan suasana pembelajaran yang lebih dinamis. *Kelima*, memiliki kemampuan bertanya yang baik dapat meningkatkan penilaian diri peserta didik, membantu dalam mengukur dan memantau pemahamannya terhadap materi pelajaran secara mandiri.

Keterampilan bertanya membantu peserta didik memahami topik pembelajaran dengan lebih mendalam. Saat peserta didik mengajukan pertanyaan, mereka secara alami mempersempit ruang lingkup materi yang akan dipelajari, memungkinkan mereka untuk lebih fokus pada aspek-aspek yang relevan. Pertanyaan peserta didik dalam pembelajaran memperkuat proses analisis yang mendalam terkait dengan topik yang dipelajari.

Di samping itu, keterampilan bertanya dalam pembelajaran dapat menjadi sumber inspirasi untuk ide-ide kreatif dan inovatif selanjutnya. Peserta didik yang mahir dalam bertanya cenderung lebih terbuka terhadap peluang baru dan memiliki kemampuan untuk menghubungkan informasi yang diperoleh dengan konsep-konsep yang telah dipelajari sebelumnya. Hal ini sesuai dengan peran

pertanyaan dalam pembelajaran akan membuka ruang untuk pemikiran baru dan penemuan yang inovatif.

b) Sejarah Singkat Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka, sebagai respon terhadap tuntutan zaman yang terus berkembang, muncul di tengah tantangan besar dalam dunia pendidikan, yang tercermin dalam hasil Program for International Student Assessment (PISA) yang menyoroti bahwa sebagian besar peserta didik Indonesia masih berada di bawah kompetensi minimum dalam penguasaan bacaan sederhana dan konsep matematika dasar. Hasil PISA yang stagnan selama satu dekade terakhir juga mengindikasikan kesenjangan signifikan antara wilayah serta kelompok sosial-ekonomi dalam kualitas pembelajaran, terutama yang semakin diperparah oleh pandemi COVID-19.

Dalam upaya mengatasi tantangan tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) meluncurkan kurikulum darurat yang disederhanakan, sebagai langkah mitigasi untuk mengurangi dampak ketertinggalan belajar selama masa pandemi.

Pada tahun 2022 dikeluarkan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (selanjutnya disingkat BSKAP Kemendikbudristek) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran (selanjutnya disingkat CP) pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka. Capaian Pembelajaran dalam Pendidikan Anak Usia Dini memberikan landasan yang kuat bagi kurikulum yang berperan sebagai panduan bagi pendidik di PAUD (TK/RA/BA, KB, SPS, TPA). Hal ini membantu dalam merancang pembelajaran yang tepat dan memberikan stimulasi yang sesuai untuk perkembangan optimal anak usia dini menuju pencapaian standar tingkat pencapaian pembelajaran anak. Selain untuk PAUD, CP juga diberikan untuk peserta didik Fase A, Fase B, Fase C, Fase D, Fase E, dan Fase F.

Pada tahun 2022, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia mengeluarkan Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah (selanjutnya disingkat PPA).

Pemerintah telah menetapkan Capaian Pembelajaran yang menjadi rujukan utama dalam pengembangan rancangan pembelajaran, khususnya untuk kegiatan intrakurikuler. Panduan ini memfasilitasi proses berpikir dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dimulai dari menganalisis capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran mengembangkan alur tujuan pembelajaran, modul ajar, serta asesmen pada awal pembelajaran dan pembelajaran terdiferensiasi. Dokumen ini juga memuat perencanaan serta pelaksanaan asesmen yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengolahan, dan pelaporan hasil penilaian atau asesmen. PPA difokuskan untuk pembelajaran dan asesmen intrakurikuler, sedangkan panduan untuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila disampaikan dalam dokumen terpisah (PPA oleh BSKAP Kemendikbudristek, 2022).

Kurikulum Merdeka lahir sebagai respons terhadap tantangan pendidikan yang menyoroti ketertinggalan belajar peserta didik Indonesia, terutama dalam PISA, dan pandemi COVID-19 yang memperdalam kesenjangan belajar. Capaian Pembelajaran (CP) dan profil pelajar Pancasila merupakan pijakan utama dalam pengembangan kurikulum, memberikan landasan bagi pendidik dalam merancang

pembelajaran yang sesuai dan proses asesmen yang holistik di berbagai jenjang pendidikan.

c) Adanya Peta Konten dalam Memahami Pengimplementasian Kurikulum Merdeka

Garis besar Kurikulum Merdeka tercermin dalam struktur regulasi yang mengatur perencanaan dan penerapan kurikulum baru di Indonesia. Regulasi ini menggambarkan panduan resmi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) yang memaparkan prinsip-prinsip, tujuan, serta strategi yang menjadi bagian integral dari Kurikulum Merdeka. Sementara itu, kajian akademik terkait kurikulum baru ini menjadi fondasi penting untuk memperkuat proses pembelajaran. Analisis yang mendalam terhadap kesesuaian, keterlibatan, dan dampak implementasi Kurikulum Merdeka menjadi pijakan utama dalam mengukur efektivitasnya di tingkat nasional. Memahami secara menyeluruh regulasi serta kajian akademik ini memiliki peran krusial dalam mengaplikasikan Kurikulum Merdeka dengan maksimal, terutama dalam konteks kebutuhan mendesak untuk perbaikan sistem pendidikan.

Perencanaan pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan asesmen pembelajaran yang disusun bentuk dokumen yang fleksibel, sederhana, dan kontekstual. Tujuan Pembelajaran disusun dari Capaian Pembelajaran dengan mempertimbangkan kekhasan dan karakteristik Satuan Pendidikan. Pendidik juga harus memastikan tujuan pembelajaran sudah sesuai dengan tahapan dan kebutuhan peserta didik (PPA oleh BSKAP Kemendikbudristek, 2022).

Pemahaman terhadap proses pembelajaran dan penilaian dalam konteks Kurikulum Merdeka menjadi landasan penting untuk menjawab tuntutan era baru dalam pendidikan. Panduan resmi terkait pembelajaran dan penilaian serta prinsip yang terkandung di dalamnya menjadi pilar utama dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Fleksibilitas pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik menjadi fokus penting, menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan individu dan memastikan tujuan pembelajaran tercapai secara efektif. Proses perencanaan pembelajaran yang terstruktur, termasuk urutan tujuan pembelajaran, memungkinkan pendekatan yang lebih terarah dan komprehensif dalam mengajar. Tak kalah pentingnya adalah pengelolaan dan pelaporan hasil asesmen yang berkualitas, memastikan evaluasi yang akurat untuk mendukung perbaikan kontinu dalam pendidikan di era Kurikulum Merdeka.

Proses selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran yang dirancang untuk memberi pengalaman belajar yang berkualitas, interaktif, dan kontekstual. Pada siklus ini, pendidik diharapkan dapat menyelenggarakan pembelajaran yang : (1) interaktif; (2) inspiratif; (3) menyenangkan; (4) menantang; (5) memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif; dan (6) memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik (akan dijelaskan lebih lanjut pada Bab V). Sepanjang proses pembelajaran, pendidik dapat mengadakan asesmen formatif untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran sudah dicapai oleh peserta didik (PPA oleh BSKAP Kemendikbudristek, 2022).

Pemahaman terhadap pengembangan proyek penguatan profil pelajar

Pancasila menjadi bagian esensial dalam memahami relevansi Kurikulum Merdeka di era pendidikan yang terus berkembang. Panduan resmi terkait pengembangan proyek menjadi pedoman penting dalam mempersiapkan ekosistem sekolah yang mendukung. Proses desain proyek penguatan profil pelajar Pancasila membutuhkan keselarasan yang kuat dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, memungkinkan pendekatan yang holistik dalam penanaman nilai-nilai Pancasila pada peserta didik. Pengelolaan proyek ini juga memainkan peran penting dalam memastikan penggunaan asesmen yang tepat serta pelaporan hasil yang akurat guna mendukung evaluasi lanjutan dan tindak lanjut yang memperkaya pengalaman belajar peserta didik dalam konteks nilai-nilai Pancasila di tengah perubahan sosial dan budaya yang dinamis.

Tabel 1. Peta Konten Dalam Memahami
 Pengimplementasian Kurikulum Merdeka

Langkah 1 Memahami garis besar Kurikulum Merdeka	Langkah 2 Memahami Pembelajaran dan Asesmen
<ul style="list-style-type: none"> • Regulasi mengenai Kurikulum Merdeka yang berlaku • Kajian Akademik Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Panduan Pembelajaran dan Asesmen • Prinsip pembelajaran dan asesmen • Pembelajaran sesuai dengan tahapan peserta didik • Perencanaan pembelajaran dan asesmen (termasuk alur tujuan pembelajaran) • Merencanakan pembelajaran • Pengolahan dan pelaporan hasil asesmen
Langkah 3 Memahami pengembangan kurikulum operasional satuan pendidikan dalam Kurikulum Merdeka	Langkah 4 Memahami pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila
<ul style="list-style-type: none"> • Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan • Analisis karakteristik satuan pendidikan • Penyusunan visi, misi, dan tujuan satuan pendidikan • Pengorganisasian Pembelajaran • Perencanaan Pembelajaran • Pendampingan, evaluasi, dan pengembangan profesional 	<ul style="list-style-type: none"> • Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila • Menyiapkan ekosistem sekolah • Mendesain proyek penguatan profil pelajar Pancasila • Mengelola proyek penguatan profil pelajar Pancasila • Mengolah asesmen dan melaporkan hasil proyek penguatan profil pelajar Pancasila • Evaluasi dan tindak lanjut proyek penguatan profil pelajar Pancasila

Sumber: (BSKAP Kemendikbudristek, 2022).

d) Pentingnya Bertanya sebagai Kompetensi dalam Kurikulum Merdeka

Menurut Yulaelawati (2004), kompetensi merupakan sekumpulan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai sebagai kinerja yang berpengaruh terhadap peran, perbuatan, prestasi, serta pekerjaan seseorang. Kompetensi yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap dapat ditingkatkan oleh minat yang tinggi pada suatu rangsangan, memperkuat perhatian terhadap pertanyaan yang relevan dalam konteks pengetahuan dan kinerja individu. Seseorang cenderung memberikan perhatian lebih pada hal-hal yang diminatinya. Bagi Sanjaya (2008), minat yang dimiliki individu terhadap suatu rangsangan akan meningkatkan tingkat perhatian mereka terhadap hal tersebut. Minat peserta didik terhadap suatu topik atau konsep akan membantu meningkatkan perhatian mereka terhadap

pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan. Ketertarikan pada suatu rangsangan akan memperkuat fokus perhatian seseorang terhadap hal tersebut, termasuk dalam konteks pertanyaan yang muncul dari minat peserta didik.

Minat yang diungkapkan peserta didik terhadap suatu topik atau konsep mendukung fokus perhatian mereka terhadap pertanyaan-pertanyaan yang timbul, memperkaya karakter dan kompetensi bertanya yang krusial dalam pembelajaran. Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dari BSKAP Kemendikbudristek menggambarkan pentingnya pengembangan karakter bertanya guna memperkuat kompetensi reflektif dan analitis peserta didik.

Pada tahun 2022, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (selanjutnya disingkat BSKAP Kemendikbudristek) mengeluarkan Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (selanjutnya disingkat P7). Dalam Kata Pengantar, Anindito Aditomo, sebagai Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, menyatakan:

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel, dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dirancang terpisah dari intrakurikuler. Tujuan, muatan, dan kegiatan pembelajaran proyek tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler. Satuan pendidikan dapat melibatkan masyarakat dan/atau dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P7 oleh BSKAP Kemendikbudristek, 2022).

Pada tahun 2022, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (selanjutnya disingkat BSKAP Kemendikbudristek) mengeluarkan Dimensi, Elemen, Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka (selanjutnya di sebut Dimensi P3). Ada enam dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila, yakni (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) mandiri; (3) bergotong-royong; (4) berkebinekaan global; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif.

Dimensi bernalar kritis merupakan dimensi kelima. Peserta didik yang memiliki keterampilan bernalar kritis mampu secara objektif mengelola informasi baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Peserta didik dapat menghubungkan berbagai informasi, menguraikan data, menilai secara kritis, dan menyimpulkan informasi dengan cermat. "Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam mengambil keputusan" (Dimensi P3 pada BSKAP Kemendikbudristek, 2022).

Salah satu elemen pada dimensi bernalar kritis yang berkenaan dengan kompetensi dan karakter dalam bertanya, yakni elemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan. Dengan kata lain "mengajukan pertanyaan" merupakan subelemen dari elemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan. Adapun alur perkembangan dimensi bernalar kritis subelemen 'mengajukan pertanyaan', terlihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Alur Perkembangan Dimensi Bernalar Kritis Subelemen 'Mengajukan Pertanyaan'

Subelemen	Di Akhir Fase PAUD	Di Akhir Fase A (Kelas 1-II, usia 6-8 tahun)	Di Akhir Fase B (Kelas III-IV, usia 8-10 tahun)	Di Akhir Fase C (Kelas V-VI, usia 10-12 tahun)	Di Akhir Fase D (Kelas VII-IX, usia 13-15 tahun)	Di Akhir Fase E (Kelas X-\XII, usia 16-18 tahun)
	Elemen	memperoleh dan	memproses	informasi dan	gagasan	
Mengajukan pertanyaan	Bertanya untuk memenuhi rasa ingin tahu terhadap diri dan lingkungannya.	Mengajukan pertanyaan untuk menjawab keingintahuannya dan untuk mengidentifikasi suatu permasalahan mengenai dirinya dan lingkungan sekitarnya.	Mengajukan pertanyaan untuk mengidentifikasi suatu permasalahan dan mengkonfirmasi pemahaman terhadap suatu permasalahan mengenai dirinya dan lingkungan sekitarnya.	Mengajukan pertanyaan untuk membandingkan berbagai informasi dan untuk menambah pengetahuannya.	Mengajukan pertanyaan untuk klarifikasi dan interpretasi informasi, serta mencari tahu penyebab dan konsekuensi dari informasi tersebut.	Mengajukan pertanyaan untuk menganalisis secara kritis permasalahan yang kompleks dan abstrak.

Sumber: Dimensi P3 pada BSKAP Kemendikbudristek, 2022.

Pada tahap akhir PAUD, peserta didik memiliki kemampuan bertanya yang berkembang, memungkinkan peserta didik memuaskan rasa ingin tahu terhadap diri dan lingkungan sekitarnya. Kemampuan bertanya pada usia ini penting karena membantu anak-anak dalam menjelajahi, memahami, dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran, membangun landasan untuk pemahaman dan pengetahuan yang lebih mendalam. Kemampuan bertanya juga membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis sejak dini, mempersiapkan dasar untuk belajar secara efektif di masa depan.

Pada tahap akhir PAUD, kemampuan bertanya yang berkembang pada peserta didik memainkan peran penting dalam memenuhi rasa ingin tahu mereka terhadap diri dan lingkungan sekitarnya. Kemampuan bertanya ini tidak hanya membantu kanak-kanak menjelajahi dan memahami dunia di sekitar mereka, tetapi juga mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan bertanya, kanak-kanak dapat membangun landasan yang kuat untuk pemahaman dan pengetahuan yang lebih mendalam, sambil secara simultan mengembangkan keterampilan berpikir kritis sejak dini. Hal ini memberikan fondasi yang kuat untuk pembelajaran yang efektif di masa depan, di mana kemampuan untuk mengajukan pertanyaan yang tepat dan berpikir secara kritis menjadi keterampilan yang sangat berharga dalam menghadapi tantangan yang kompleks dalam dunia modern.

Di tahap akhir Fase A (Kelas 1-II, usia 6-8 tahun), kemampuan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan membantu mereka menjawab rasa ingin tahu yang semakin berkembang serta mengidentifikasi permasalahan yang relevan terkait diri dan lingkungan sekitarnya. Kemampuan ini membangun keterampilan berpikir kritis dan memperluas kesadaran peserta didik terhadap realitas sekitar, membawa manfaat untuk pengembangan pribadi dan sosial.

Di tahap akhir Fase A, kemampuan peserta didik untuk mengajukan

pertanyaan memainkan peran kunci dalam memuaskan rasa ingin tahu yang semakin berkembang pada usia tersebut. Dengan mengajukan pertanyaan, peserta didik tidak hanya mengeksplorasi dunia di sekitar mereka, tetapi juga mulai mengidentifikasi permasalahan yang relevan terkait dengan diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar. Proses ini membantu dalam membangun keterampilan berpikir kritis dan memperluas kesadaran terhadap realitas sekitar, baik secara pribadi maupun sosial. Kemampuan bertanya memungkinkan peserta didik melihat dunia dengan sudut pandang yang lebih luas, membawa manfaat yang signifikan untuk perkembangan pribadi dan sosial mereka di masa depan. Dengan demikian, fase A menjadi titik awal yang penting dalam pembentukan karakteristik kritis dan pemikiran yang kritis pada peserta didik, yang akan membawa dampak positif dalam perjalanan pendidikan dan kehidupan mereka secara keseluruhan.

Di tahap akhir Fase B, kemampuan anak dalam mengajukan pertanyaan untuk mengidentifikasi masalah dan mengkonfirmasi pemahaman mereka terkait masalah tersebut memperkuat proses pembentukan kognisi. Hal tersebut memfasilitasi pengembangan kemampuan analitis peserta didik, memperluas cakupan wawasan terhadap realitas sekitar, dan merangsang pemikiran kritis melalui eksplorasi aktif terhadap permasalahan di sekitarnya.

Pada tahap akhir Fase B, kemampuan anak dalam mengajukan pertanyaan untuk mengidentifikasi masalah dan memastikan pemahamannya terhadap masalah tersebut berperan penting dalam pembentukan kognisinya. Proses mengajukan pertanyaan ini tidak hanya memfasilitasi pengembangan kemampuan analitis peserta didik, tetapi juga memperluas cakupannya terhadap realitas sekitar. Dengan mengajukan pertanyaan, anak-anak secara aktif terlibat dalam eksplorasi permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya, merangsang pemikiran kritisnya. Kemampuan untuk mengidentifikasi masalah dan mengkonfirmasi pemahamannya terhadap masalah tersebut membantu anak-anak membangun landasan yang kuat untuk pemikiran analitis yang lebih kompleks di masa depan. Selain itu, proses ini juga memungkinkan anak-anak mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia di sekitarnya, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada pengembangan pribadi dan sosialnya secara keseluruhan. Oleh karena itu, Fase B menjadi tahap yang penting dalam pembentukan kemampuan kognitif anak-anak, yang akan membawa dampak positif dalam perjalanan pendidikan dan kehidupannya secara keseluruhan.

Di akhir Fase C (Kelas V-VI, usia 10-12 tahun), peserta didik mampu mengajukan pertanyaan untuk membandingkan berbagai informasi dan untuk menambah pengetahuannya. Pada tahap ini, kemampuan peserta didik dalam mengajukan pertanyaan untuk membandingkan informasi membantu dalam memperluas pemahaman terhadap konten pembelajaran. Hal tersebut memungkinkan peserta didik memperdalam pengetahuan dengan mengeksplorasi informasi dari berbagai sumber, membangun keterampilan evaluasi terhadap informasi yang mereka terima, serta memperluas perspektifnya dalam menanggapi permasalahan yang kompleks.

Di akhir Fase C, kemampuan peserta didik dalam mengajukan pertanyaan untuk membandingkan berbagai informasi menjadi kunci dalam memperluas pemahaman terhadap konten pembelajaran. Keterampilan bertanya memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya menambah pengetahuannya, tetapi juga untuk memperdalam pemahaman dengan mengeksplorasi informasi dari berbagai sumber. Proses membandingkan informasi ini tidak hanya membantu peserta didik membangun keterampilan evaluasi terhadap informasi yang diterima, tetapi juga

memperluas perspektifnya dalam menanggapi permasalahan yang kompleks. Dengan keterampilan bertanya, peserta didik menjadi lebih mampu menguasai konten pembelajaran secara lebih mendalam dan mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan yang lebih kompleks di masa depan. Oleh karena itu, Fase C menjadi tahap kritis dalam pengembangan keterampilan analitis dan evaluatif peserta didik, yang akan membawa dampak positif dalam pembelajaran dan perkembangan pribadi secara keseluruhan.

Di akhir Fase D (Kelas VII-IX, usia 13-15 tahun), peserta didik mampu mengajukan pertanyaan untuk klarifikasi dan interpretasi informasi, serta mencari tahu penyebab dan konsekuensi dari informasi tersebut. Pada tahap ini, peserta didik mampu mengembangkan kemampuan bertanya yang lebih mendalam, menggunakan pertanyaan untuk mendalami informasi, menginterpretasi konten yang kompleks, serta mengeksplorasi penyebab dan dampak dari informasi yang diperoleh. Kemajuan keterampilan bertanya peserta didik seiring dengan usia menunjukkan kemampuan untuk mengurai informasi dengan lebih dalam dan kompleks sesuai dengan tahapan perkembangan kognitifnya.

Di tahap akhir Fase D, kompetensi peserta didik dalam mengajukan pertanyaan untuk klarifikasi dan interpretasi informasi menjadi semakin penting. Pada tahap ini, peserta didik telah mampu mengembangkan kemampuan bertanya yang lebih mendalam, menggunakan pertanyaan untuk mendalami informasi, menginterpretasi konten yang kompleks, serta mengeksplorasi penyebab dan konsekuensi dari informasi yang diperoleh. Kemajuan keterampilan bertanya peserta didik seiring dengan usia menunjukkan kemampuan untuk mengurai informasi dengan lebih dalam dan kompleks sesuai dengan tahapan perkembangan kognitifnya. Dengan kemampuan ini, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih kritis dan mendalam tentang berbagai topik, serta mulai mengembangkan kemampuan analitis yang lebih matang. Proses ini merupakan bagian penting dari perkembangan kognitif peserta didik di tahap remaja, yang akan membawa dampak positif dalam persiapan mereka untuk menghadapi tantangan akademik dan kehidupan di masa depan. Oleh karena itu, Fase D menjadi tahap yang kritis dalam memperkuat keterampilan bertanya dan pengembangan pemahaman yang lebih mendalam pada peserta didik.

Di akhir Fase E (Kelas X-XII, usia 16-18 tahun), peserta didik mampu mengajukan pertanyaan untuk menganalisis secara kritis permasalahan yang kompleks dan abstrak. Pada tahap ini, peserta didik memiliki keterampilan bertanya yang mendalam, memungkinkan peserta didik menganalisis secara kritis permasalahan yang kompleks dan abstrak. Kemampuan ini berperan dalam memfasilitasi proses penyelesaian masalah yang lebih mendalam serta membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih matang dan berbasis informasi.

Di akhir Fase E, kompetensi peserta didik dalam mengajukan pertanyaan untuk menganalisis secara kritis permasalahan yang kompleks dan abstrak menjadi semakin penting. Pada tahap ini, peserta didik telah memiliki keterampilan bertanya yang mendalam, yang memungkinkan mereka untuk menguraikan permasalahan dengan lebih detail dan menganalisisnya secara kritis. Kompetensi bertanya tidak hanya memfasilitasi proses penyelesaian masalah yang lebih mendalam, tetapi juga membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih matang dan berbasis informasi. Peserta didik pada tahap ini mampu mengidentifikasi dan mengurai permasalahan yang kompleks dengan lebih baik, serta mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan implikasi dari setiap keputusan yang diambilnya. Dengan demikian, tahap ini menjadi tahap yang penting dalam pengembangan keterampilan

analitis dan kritis peserta didik, yang akan membawa dampak positif dalam kemampuannya untuk menghadapi tantangan akademik dan kehidupan di masa depan. Oleh karena itu, kemampuan bertanya yang mendalam pada fase ini menjadi kunci dalam mempersiapkan peserta didik untuk menjadi pemikir yang kritis dan berpengetahuan luas di masa depan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keterampilan bertanya penting bagi peserta didik dengan beberapa alasan. *Pertama*, keterampilan bertanya memungkinkan peserta didik untuk mengakses informasi secara mendalam dan memperoleh pemahaman yang lebih dalam terhadap materi pembelajaran. *Kedua*, keterampilan bertanya membantu peserta didik mempersempit ruang lingkup materi yang akan dipelajari, memungkinkan fokus yang lebih tepat pada aspek-aspek yang relevan. *Ketiga*, keterampilan bertanya peserta didik dapat memperkuat proses analisis yang mendalam terkait dengan topik yang dipelajari, meningkatkan pemahaman mereka. *Keempat*, keterampilan bertanya menjadi sumber inspirasi untuk ide-ide kreatif dan inovatif selanjutnya dalam pembelajaran. *Kelima*, peserta didik yang mahir dalam bertanya cenderung lebih terbuka terhadap peluang baru dalam pembelajaran. *Keenam*, keterampilan bertanya memungkinkan peserta didik untuk menghubungkan informasi yang diperoleh dengan konsep-konsep yang telah dipelajari sebelumnya. *Ketujuh*, keterampilan bertanya membantu dalam mengembangkan kreativitas dan kemampuan analisis peserta didik. *Kedelapan*, peserta didik yang memiliki kemampuan bertanya yang baik akan lebih aktif dalam proses pembelajaran, menciptakan pembelajaran yang kolaboratif dan interaktif.

IV. SIMPULAN

Keterampilan bertanya merupakan salah satu keterampilan yang dimunculkan dalam Kurikulum Merdeka, dan dengan demikian, mencerminkan perubahan paradigma dalam pendidikan yang tidak hanya menekankan transfer pengetahuan, tetapi juga pendorong utama eksplorasi, pemikiran kritis, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran. Keterampilan bertanya bukan sekadar alat untuk memperoleh informasi, melainkan fondasi yang memungkinkan peserta didik menemukan jati diri mereka dalam proses belajar, mengembangkan pemikiran yang kritis, kreatif, dan inklusif, serta membentuk karakter yang adaptif terhadap kebutuhan zaman.

Dengan mengintegrasikan keterampilan bertanya dalam Kurikulum Merdeka, pendidikan menjadi lebih daripada sekadar proses penyerapan informasi, melainkan sarana untuk membangun individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis, mempertanyakan secara reflektif, dan aktif menghadapi perubahan serta kompleksitas dunia yang terus berkembang. Keterampilan bertanya bukan hanya menopang pembelajaran, tetapi juga menjadikan peserta didik sebagai agen aktif dalam proses pendidikan yang menegaskan relevansi, ketangguhan, dan adaptabilitas dalam menjawab tuntutan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, M. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Bertanya Siswa dengan Pola Berjenjang dalam Pembelajaran PPKN di Kelas X IPA 3 SMA Negeri 2 Dompu

- Tahun Pembelajaran 2019/2020. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(1), 1-7.
<https://media.neliti.com/media/publications/335071-upaya-meningkatkan-kemampuan-bertanya-si-93dff6d2.pdf>.
- Amiasih, T., dkk. (2017). Peningkatan Kemampuan Bertanya dan Keaktifan Berkomunikasi Peserta Didik melalui Penerapan Model Inkuiri Terbimbing. *Bioedukasi*, 10(2), 7-11.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). Dimensi, Elemen, Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka.
- Harahap, N. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra'*, 08(01), 68-73.
- Harris, B. (2014). *Creating a Classroom Culture that Supports the Common Core: Teaching Questioning, Conversation Techniques, and Other Essential Skills*. New York, NY: Routledge.
- Pratiwi, D. I., dkk. (2019). Analisis Keterampilan Bertanya Siswa Pada Pembelajaran Ipa Materi Suhu Dan Kalor Dengan Model Problem Based Learning Di SMP Negeri 2 Jember. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 8(4), 269 - 274.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka.
- Munthe, B. (2009). *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Tyler, R. W. (1949). *Basic Principles of curriculum and Instructional*. Chicago: The University of Chocago Press.
- Yulaelawati, E. (2004). *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi, Teori, dan Aplikasi*. Bandung: Pakar Raya.